



# PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA DAN PERAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DI INDONESIA

**Go Meliana Indah Lestari**  
**Universitas Surabaya**  
**gomeliana@ymail.com**

**Senny Harindahyani**  
**Universitas Surabaya**  
**senny.h@staff.ubaya.ac.id**

## ***Abstract***

*Family firms don't have effective oversight, therefore they tend to do earnings management higher compare than others. This study aims to prove whether this phenomenon true or not and whether the role of independent commissioners have been effectively overcome the problem. Data used in this research covers all firms listed in Indonesian Stock Exchange for the period of 2012 to 2014, except for banking and finance sector. The study is conducted using multiple linear regressions. The result shows that there is no significant different between family firms and non-family firms to manage earnings, and the role of independent directors can't decrease the earnings management in family firms.*

*Keywords: 1: Family Firms 2: Earnings Management 3: Independent Comissioner 4: Board Of Comissioner 5: Agency Problem*

## **PENDAHULUAN**

Bisnis keluarga di Asia Timur mengalami perkembangan yang cukup pesat. Claessens *et al.* (2000) mengungkapkan bahwa perusahaan di Asia Timur, termasuk Indonesia, didominasi oleh keluarga. Hasil survei *PriceWaterhouseCoopers* (2014) menemukan bahwa sebanyak 60% perusahaan terbuka di Asia Tenggara merupakan perusahaan keluarga. Penelitian yang sama mengungkapkan jika di Indonesia terdapat 95% perusahaan yang dimiliki oleh keluarga dan kontribusinya terhadap PDB mencapai 25%. *International Business and Financial Centre (Labuan IBFC,2015)* menambahkan sebesar 78% usaha berbasis keluarga di Indonesia menempati posisi teratas, bahkan pemilik perusahaan keluarga, yaitu Budi dan Michael Hartono, menempati peringkat pertama dari lima puluh orang terkaya di Indonesia (*forbes,2015*).

Hasil survei Labuan IBFC (2015) mengungkapkan bahwa pelanggan dan investor

lebih percaya pada usaha keluarga karena memiliki perencanaan untuk mencapai kesuksesan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Dampaknya sebesar 71% dari pimpinan perusahaan keluarga mengatakan bahwa dengan adanya kepercayaan tersebut membuat mereka untuk lebih mudah menarik para investor.

Besarnya kontribusi perusahaan keluarga ternyata dapat menimbulkan *agency conflict* antara pemegang saham minoritas dengan pengendali perusahaan (Miller dan Miller, 2006). Penelitian Miller *et al.* (2007) juga menjelaskan bahwa perusahaan keluarga yang terdiri dari banyak anggota keluarga di dalamnya akan sering mengalami konflik diantara mereka sendiri. Hal ini juga didukung oleh Mertosono (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga tidak hanya mengalami permasalahan dalam pengelolaan operasionalnya, tetapi juga permasalahan keluarga. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan tujuan antar anggota keluarga yang ingin memenuhi kepentingannya sendiri, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba dan membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah. Penelitian Chi *et al.* (2015) membuktikan bahwa perusahaan keluarga cenderung melakukan manajemen laba yang disebabkan oleh lemahnya sistem pemerintahan dan belum efektifnya praktik tata kelola.

Penelitian Anderson dan Reeb (2003) justru membuktikan bahwa perusahaan keluarga tidak sering mengalami konflik dibandingkan dengan perusahaan non keluarga karena setiap anggota keluarga dalam perusahaan memiliki hubungan dan tujuan yang sama. Selain itu, penelitian Fan dan Wong (2002) dan Wang (2006) menjelaskan bahwa semakin tinggi prosentase kepemilikan akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan, serta perusahaan keluarga cenderung menjaga kredibilitas perusahaan mereka dengan melakukan pelaporan kualitas laba yang lebih baik. Oleh karena itu, kehadiran komisaris independen diperlukan untuk menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Jaggi *et al.* (2009) yang mengungkapkan bahwa peran dewan komisaris independen dalam perusahaan keluarga akan membuat kualitas pelaporan laba menjadi lebih efektif karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Penelitian lain yang juga mendukung, yaitu penelitian Wang dan Campbell (2012) dan Klein (2002) yang menjelaskan bahwa kehadiran dewan komisaris independen sangat penting untuk mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengevaluasi apakah manajemen laba pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014 di Indonesia lebih tinggi daripada perusahaan keluarga, serta apakah kehadiran komisaris independen dapat mengatasi permasalahan tersebut.

## **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Perusahaan keluarga (FAM) dengan manajemen laba**

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan *agency theory* sebagai sebuah kontrak yang dilakukan antara manajer dengan pemilik, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan harapan bahwa agen bekerja sesuai yang diinginkan yang dikenal dengan *agency problem I* (Cheng. Q, 2014). Konflik ini terjadi antara manajer dan pemilik karena adanya asimetri informasi, karena manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan. Oleh karena itu, manajer cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri dengan menciptakan perilaku *moral hazzard* dan *adverse selection* (Abdullah dan Asmara, 2007). Selanjutnya, manajer melakukan penyimpangan-penyimpangan untuk memenuhi kepentingannya sendiri agar dapat mendapatkan insentif yang lebih.

Namun Chi (2015) menjelaskan dalam perusahaan keluarga berbeda dengan perusahaan lainnya karena lebih kuat dalam mengawasi manajer, sehingga dengan dilakukannya pengawasan dapat mengurangi *free riding problem* dibandingkan perusahaan tipe *agency theory I* (Anderson dan Reeb (2003), Cheng.Q (2014)). Selain itu, pemilik dari perusahaan keluarga juga mengetahui dengan baik kegiatan perusahaannya, sehingga pemilik bisa mengawasi manajer lebih baik. Alasan kedua, pemilik perusahaan keluarga lebih berfokus pada investasi jangka panjang jika dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, karena pemilik berpandangan bahwa perusahaan merupakan sebuah aset dan digunakan untuk generasi berikutnya. Alasan yang terakhir, yaitu pemilik juga cenderung berfokus pada reputasi perusahaan, sehingga mereka membangun hubungan yang baik dengan pihak ketiga, seperti *stakeholders*. Hal ini juga mendukung pendapat bahwa perusahaan keluarga lebih efektif dalam melakukan pengawasan jika dibandingkan dengan tipe perusahaan lainnya (Cheng.Q, 2014).

Namun masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan keluarga dikenal dengan *Type agency problem II* menurut Slefire dan Vishny (1986) menjelaskan tentang konflik yang terjadi antara pemegang saham mayoritas serta pemegang saham minoritas. Pemegang saham

mayoritas memiliki posisi dalam mengendalikan perusahaan serta mengambil keuntungan untuk kepentingannya sendiri dengan memaksimalkan kekayaannya dan berfokus pada modal yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kompensasi yang berlebihan, seperti pemberian dividen secara khusus, sehingga adanya tindakan tersebut dapat mengurangi nilai dari pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, perlu peran GCG dalam mengawasi jalannya perusahaan (Cheng.Q, 2014).

Penelitian *Chi et al.* (2015) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga cenderung melakukan *earnings management*. Hal tersebut terbukti bahwa pada saat melakukan pelaporan laba, perusahaan keluarga di Taiwan mengumumkan nilai laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan keluarga.

Wang (2006) menjelaskan hubungan kepemilikan keluarga dengan kualitas pelaporan laba dengan dua cara, yaitu *Entrenchment Effect* dan *Alignment Effect*. *Entrenchment Effect* menjelaskan bahwa prosentase kepemilikan keluarga berhubungan dengan kualitas pelaporan laba yang rendah, karena pemegang saham mayoritas memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan *Agency Theory type II* bahwa pemegang saham mayoritas dapat mengambil alih kekayaan perusahaan dari pemegang saham minoritas, sehingga pengguna laporan keuangan akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan laba untuk melindungi aset mereka. Pada *Alignment Effect* menjelaskan bahwa pemegang saham mayoritas memiliki kepentingan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas beranggapan bahwa di samping mereka memiliki prosentase kepemilikan yang cukup besar dalam perusahaan, eksistensinya pun juga lebih lama jika dibandingkan dengan pemegang saham minoritas. Berdasarkan alasan tersebut, perusahaan keluarga akan cenderung melaporkan laba yang lebih baik untuk menjaga reputasi perusahaan dan berfokus pada keberlangsungan perusahaan di jangka panjang.

Menurut Arifin (2003) dan Villalonga dan Amit (2006), definisi perusahaan keluarga diberikan jika kepemilikan setiap individu minimal tercatat sebesar 5% dari jumlah saham yang beredar, kecuali jika perusahaan keluarga, perusahaan publik atau milik negara, institusi keuangan, atau perusahaan asing. Prosentase kepemilikan tersebut disesuaikan berdasarkan Peraturan Bapepam-LK VIII.G.7 Nomor: KEP-347/BL/2012 menjelaskan bahwa perusahaan perlu melakukan penyampaian nama pemegang saham dan prosentase kepemilikannya pada akhir tahun buku yang prosentase kepemilikannya lebih dari 5%.

Prosentase kepemilikan modal saham dikatakan material karena berhubungan dengan informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan sehingga hipotesis 1 dirumuskan sebagai berikut :

**H1: Perusahaan keluarga cenderung melakukan *earnings management* dibandingkan dengan perusahaan non keluarga.**

### **Hubungan komisaris independen dengan manajemen laba**

GCG menurut *Report on the Observance of Standards and Codes* (ROSC, 2010) dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keberlangsungan ekonomi dengan meningkatkan kinerja perusahaan, serta meningkatkan modal yang berasal dari luar perusahaan. Dalam penerapan GCG di Indonesia, KNKG (2006) menjelaskan bahwa anggota perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan masing-masing bagian dalam perusahaan mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Salah satu bagian organ perusahaan yang penting dalam GCG adalah dewan komisaris yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Di dalam dewan komisaris, adanya kehadiran komisaris independen, menurut (Anderson dan Reeb, 2004) berperan mengawasi jalannya perusahaan sehingga pemegang saham mayoritas dalam perusahaan keluarga tidak memiliki peluang mengendalikan perusahaan untuk menguntungkan dirinya sendiri yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Peran komisaris independen juga berfungsi sebagai mediasi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas agar mendapatkan hak yang sesuai, serta mengurangi terjadinya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Di Indonesia, komposisi anggota jumlah komisaris independen bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal 30% dari jumlah dewan komisaris sesuai dengan Peraturan Bapepam LK Kep-339/BEJ/07-2001. Peraturan ini bertujuan agar mekanisme pengawasan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kriteria komisaris independen secara rinci diatur dalam peraturan Bapepam-LK yang menjelaskan bahwa anggota komisaris independen berasal dari luar emiten, tidak memiliki saham perusahaan secara langsung maupun tidak langsung, dan yang terutama tidak memiliki hubungan afiliasi

dengan komisaris, direksi maupun pemegang saham dari emiten. Selain itu, anggota komisaris independen juga tidak boleh memiliki hubungan usaha dengan emiten baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Jaggi *et al.* (2009) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat manipulasi laba yang tinggi biasanya dilakukan oleh anggota didalam perusahaan. Penelitian ini juga didukung Leung *et al.* (2014) dan Siregar dan Utama (2008) yang menjelaskan bahwa kehadiran komisaris independen belum tentu relevan didalam perusahaan keluarga. Hal ini dikarenakan komisaris independen yang ada didalam perusahaan keluarga didominasi oleh pemegang saham mayoritas, dan pemilihannya berdasarkan anggota yang memiliki tujuan yang sama dengan pemegang saham mayoritas.

Dalam penelitian yang dilakukan Filatotchev *et al.* (2005) menunjukkan bahwa komisaris independen sangat berpengaruh signifikan terhadap penurunan *earnings management*. Peningkatan jumlah komisaris independen menyebabkan perusahaan dapat terhindar praktik *earnings management*, karena komisaris independen berperan dalam melakukan pengawasan serta mencegah terjadinya praktik *earnings management*, dan memastikan laporan keuangan disajikan secara lengkap dan dapat diandalkan (Chen dan Liu, 2010). Komisaris independen juga berperan dalam mengawasi manajer yang memiliki *opportunistic behavior* dalam melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen (1993), Cueto (2013)) oleh karena itu, hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut :

**H2: Proporsi dewan komisaris dapat mempengaruhi secara negatif antara tingkat pengendalian keluarga dan *earnings management***

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berdasarkan sifat penelitian yang digunakan, yaitu *hypotheses testing* untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan praktik *earnings management*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan perusahaan keluarga berdampak pada *earnings management* dan meninjau peranan komisaris independen menghadapi agency problem. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014, kecuali sektor keuangan dan perbankan, dengan jumlah populasi sebanyak 1480 data dan jumlah sampel yang terpilih sebanyak 966 data.

## Variabel dan definisi operasional variabel

### Variabel dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Abnormal Accruals* (AA) menggunakan *modified Jones model* (1995) yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Rumus untuk menghitung *Total Accruals*:

$$TA_{i,t} = \text{Extraneous or extraordinary items} - OCF \quad \dots (1)$$

2. Rumus untuk menghitung regresi berganda *Total Accruals* :

$$\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} = \left[ \hat{\beta}_1 \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{i,t} \right] \quad \dots (2)$$

3. Rumus untuk menghitung *Normal Accruals*:

$$NA = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \left[ \hat{\beta}_1 \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) \right] \quad \dots (3)$$

4. Rumus untuk menghitung *Abnormal Accruals*:

$$AA = \frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} - \left[ \hat{\beta}_1 \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) + \hat{\beta}_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) \right] \quad \dots (4)$$

(i) = perusahaan

(t) = tahun

$TA_{i,t}$  = total *accrual* pada waktu  $t$ ;  $\Delta REV_{i,t}$  = perubahan pendapatan antara  $t$  dengan  $t-1$ ;  $\Delta REC_{i,t}$  = perubahan piutang antara  $t$  dengan  $t-1$ ;  $TA_{i,t-1}$  = total aset pada awal periode;  $PPE_{i,t}$  = *gross level of property, plant and equipment*;  $OCF$  = *Operating Cash Flows*

### Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga (FAM) yang didasarkan pada penelitian Arifin (2003) bahwa keluarga yang memiliki kepemilikan ekuitas diatas 5% dari jumlah saham yang beredar (*direct ownership*), kecuali perusahaan keluarga, perusahaan publik atau milik negara, institusi keuangan, atau perusahaan asing. Penentuan perusahaan keluarga menggunakan *dummy variable*, yaitu 1 untuk perusahaan keluarga dan 0 untuk sebaliknya.

### Variabel moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah rasio komisaris independen yang diukur berdasarkan proporsi komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris yang dimasukkan dalam hipotesis dua.

### ***Variabel kontrol***

Variabel kontrol dalam penelitian ini berdasarkan Chi *et al.* (2015) terdapat tiga macam variabel yaitu :

- Ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset (*natural log of total asset*). Menurut Jaggi *et al.* (2009), perusahaan besar menunjukkan lebih rendah tingkat signifikannya dalam melakukan manajemen laba.
- Tingkat utang (LEV) diukur berdasarkan total kewajiban dibagi dengan total aset. Pengukuran tersebut menunjukkan berapa banyak perusahaan menggunakan utang. Menurut penelitian Chung *et al.* (2005) dan Zhong *et al.* (2007), perusahaan yang memiliki *leveragetinggi* akan menghadapi pengawasan dari pemberi utang, sehingga sulit bagi manajer dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, tingkat utang mampu menjelaskan secara luas bagaimana manajer dapat memanipulasi laba. Hal ini didukung oleh penelitian Thomas (2002) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki utang dengan transparansi yang kurang baik akan cenderung melakukan manipulasi akuntansi untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik.
- Arus kas dari kegiatan operasi (CFO) data ini diperoleh dari arus kas berdasarkan kegiatan operasional perusahaan pada tahun *t*. Variabel ini diskalakan dengan total aset *t-1*. Dechow (1995) menjelaskan bahwa CFO berpengaruh secara negatif dengan *abnormal accruals*. Hal ini membuktikan bahwa perubahan akrual yang terjadi pada tahun tersebut membuat *non discretionary accruals* menjadi objektif karena menghilangkan masalah ketidakcocokkan yang ada didalam CFO. Oleh karena itu, CFO digunakan untuk mengontrol pengaruh tersebut.

### **Data dan sampel penelitian**

Target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *go public* dan telah terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Berdasarkan waktu pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *nonprobability sampling purposive judgemental* dengan batasan dalam pengambilan sampel, sebagai berikut:

1. Badan usaha yang menerbitkan laporan keuangan auditan di BEI pada tahun 2012-2014.
2. Mata uang pelaporan dalam laporan keuangan adalah Rupiah.
3. Badan usaha harus mempunyai laporan keuangan pada periode 2012-2014, serta memiliki informasi yang digunakan oleh peneliti untuk digunakan sebagai variabel dalam penelitian.
4. Laporan keuangan badan usaha harus disajikan berdasarkan periode pelaporan akuntansi yang berakhir pada 31 Desember.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, sebanyak 966 perusahaan yang telah terdaftar di BEI terpilih menjadi sampel penelitian, berikut ini adalah tabel kriteria pengambilan sampel selama tahun 2012-2014:

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

|   | 2012       | 2013       | 2014       | Total      |
|---|------------|------------|------------|------------|
| Jumlah Perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2012-2014                | 514        | 494        | 472        | 1480       |
| Kriteria Pemilihan Sampel:  |            |            |            |            |
| Perusahaan yang masuk dalam sektor keuangan                               | 87         | 81         | 74         | 242        |
| Perusahaan yang menyajikan satuan mata uangnya tidak dalam rupiah         | 91         | 82         | 76         | 249        |
| Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak lengkap                   | 3          | 2          | 12         | 17         |
| Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak berakhir pada 31 Desember | 2          | 2          | 2          | 6          |
| <b>Jumlah sampel yang terpilih</b>  | <b>331</b> | <b>327</b> | <b>308</b> | <b>966</b> |

### Model penelitian

Untuk membuktikan hipotesis yang dilakukan selama penelitian, maka dilakukan dengan menggunakan permodelan sebagai berikut:

$$H1 : \beta_1 \neq 0$$

$$H2 : \beta_1 \leq 0$$

Model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$AA = \beta_0 + \beta_1 FAM + \beta_2 INDIR + \beta_3 FAM * INDIR + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \beta_6 CFO + \varepsilon_{i,t}$$

## HASIL

### Uji statistik deskriptif

Uji Statistik Deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami dan dapat memberikan keterangan atas suatu data atau keadaan. Hasil dari analisis statistik deskriptif ini adalah, sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|                    | N   | Minimum   | Maximum  | Mean     | Std. Deviation |
|--------------------|-----|-----------|----------|----------|----------------|
| AA                 | 966 | -30,30495 | 70,35833 | 0,02494  | 3,31309        |
| INDIR              | 966 | 0         | 1        | 0,39732  | 0,11764        |
| INDIR*FAM          | 966 | 0         | 1        | ,18      | 0,210          |
| SIZE               | 966 | 20,33861  | 33,09497 | 28,0182  | 1,85427        |
| LEV                | 966 | ,00024    | 11,84423 | 0,536718 | 0,70625        |
| CFO                | 966 | -3,01718  | 21,99567 | 0,10463  | 0,99005        |
| Valid N (listwise) | 966 |           |          |          |                |

Hasil Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum memiliki rentang nilai yang cukup besar. Namun, variabel INDIR menunjukkan bahwa nilai minimumnya adalah 0, yang berarti terdapat perusahaan yang masih belum memenuhi peraturan yang diatur oleh BEI mengenai proporsi komisaris independen minimal sebesar 30% dari total dewan komisaris secara keseluruhan.

Penelitian ini juga menggunakan Uji Asumsi Klasik yang telah dilakukan untuk model regresi linier hipotesis 1 dan hipotesis 2, dan penelitian ini telah lolos dari uji normalitas, multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

### Analisis regresi linier

Pengujian regresi linier dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah satu variabel independennya berpengaruh terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena terdiri dari satu variabel dependen, dua variabel independen, dan tiga variabel kontrol untuk hipotesis 1, sedangkan pada hipotesis 2 terdapat satu variabel moderasi dan tiga variabel kontrol. Pengujian regresi linier berdasarkan hipotesis yang ada dibawah berikut ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis 1 dan Hasil Uji Hipotesis 2**

| Model         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t         | Sig.    |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-----------|---------|
|               | B                           | Std. Error | Beta                      |           |         |
| 1 (Constant)  | -,70575                     | ,05769     |                           | -12,23352 | ,00000  |
| FAM           | ,02922                      | ,03603     | ,02438                    | ,81108    | ,41753  |
| INDIR         | ,03174                      | ,02382     | ,11357                    | 1,33224   | ,18312  |
| INDIR*FAM     | -,05731                     | ,05774     | -,08596                   | -,99250   | ,32122  |
| SIZE          | ,02881                      | ,00201     | ,34388                    | 14,29318  | ,00000  |
| LEV           | -,15546                     | ,00699     | -,52984                   | -22,22803 | ,00000  |
| CFO           | -,55464                     | ,02697     | -,49521                   | -20,55    | ,00000  |
| R Square      |                             |            |                           |           | 0,51948 |
| Adj R Square  |                             |            |                           |           | 0,51619 |
| Durbin Watson |                             |            |                           |           | 1.945   |
| F-Statistic   |                             |            |                           |           | 158,554 |
| F (Sig)       |                             |            |                           |           | ,000    |

### Pembahasan hasil penelitian.

Dari hasil persamaan regresi tersebut, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa pengaruh antara *abnormal accrual* terhadap perusahaan keluarga nilainya tidak signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Chi *et al* (2015), sehingga model regresi hipotesis 1 ditolak.

Namun hasil ini sesuai dengan penelitian Ball dan Shivakumar (2005) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti perusahaan keluarga memiliki peluang yang sama dengan perusahaan non keluarga dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan praktik manajemen laba dalam perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga.

Hasil penelitian ini juga mendukung *alignment effect* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi prosentase kepemilikan pada perusahaan keluarga, maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk menjaga kredibilitasnya. Kondisi tersebut juga akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga kepercayaan pemegang saham minoritas menjadi tinggi.

Hasil uji model regresi hipotesis 2 menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan, karena proporsi komisaris independen pada sampel penelitian nilainya sangat kecil, sehingga komisaris tidak mampu mengawasi perusahaan keluarga

secara penuh. Model regresi ini didukung oleh penelitian Siregar dan Utama (2008) bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki peranan yang penting didalam perusahaan keluarga. Kehadiran komisaris independen hanya digunakan untuk memenuhi peraturan dari pemerintah, sehingga komisaris independen dianggap kurang efektif dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai pengawas kebijakan dan operasional perusahaan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Jaggi *et al.* (2009) yang menjelaskan bahwa kehadiran komisaris independen belum tentu relevan dalam menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi di perusahaan keluarga. Hal ini karena, perusahaan keluarga lebih cenderung menunjuk komisaris independen yang memiliki filosofi dan strategi dan tujuan yang sama. Sehingga, pemegang saham mayoritas memiliki informasi yang lebih mengenai aktivitas bisnis perusahaan jika dibandingkan dengan pemegang saham mayoritas dan perusahaan keluarga cenderung tidak mau mengungkapkan informasi lebih karena tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan (Leung *et al.*, 2014). Di Indonesia menurut Siregar dan Utama (2008) pemilihan komisaris independen masih cenderung didominasi oleh pemegang saham mayoritas, dan anggota dewan komisaris independen didalam perusahaan masih tidak independen. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei Kurniawan dan Indriantoro (2000) dalam Siregar dan Utama (2008) yang mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki peringkat terendah dalam akuntabilitasnya terutama dalam proses pemilihan dewan komisaris.

Variabel kontrol SIZE menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap *abnormal accrual*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Chi *et al.* (2015) dan Jaggi *et al.* (2009) yang menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan *abnormal accrual*.

Variabel kontrol CFO menunjukkan hubungan yang negatif signifikan terhadap *Abnormal Accrual*, yang berarti bahwa semakin tinggi *abnormal accrual* maka arus kas dari kegiatan operasi akan cenderung mengalami penurunan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Chi (2015).

Variabel kontrol LEV menunjukkan semakin tingkat utang berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chi *et al.* (2015), Zhong *et al.* (2007), dan Chung *et al.* (2005) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi, tidak cenderung melakukan manajemen laba karena adanya pengawasan dari pihak pemberi pinjaman utang.

### **Implikasi hasil penelitian**

Bagi peneliti, variabel yang tidak signifikan terdiri dari variabel FAM pada model regresi hipotesis 1 dan variabel INDIR, INDIR\*FAM pada model regresi hipotesis 2. Sedangkan, variabel SIZE, LEV, CFO pada model regresi hipotesis 1 dan 2 berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga variabel yang memiliki nilai signifikan, dapat digunakan untuk penelitian yang selanjutnya.

Bagi investor, hasil ini dapat tidak bisa digunakan sebagai salah satu pertimbangan ketika melakukan keputusan investasi, karena perusahaan keluarga maupun non keluarga memiliki peluang yang sama untuk melakukan praktik manajemen laba. Sehingga ketika investor mau melakukan investasi, maka investor harus tetap memperhatikan transparansi pelaporan keuangannya.

Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai evaluasi untuk melakukan pembenahan sistem tata kelola yang lebih baik, sehingga berdampak pada peningkatan akuntabilitas perusahaan dan pengungkapan informasi yang setara kepada pemegang saham minoritas. Keberadaan komisaris independen akan menjadi lebih bermakna, sehingga bukan hanya untuk menjaga reputasi perusahaan saja. Pentingnya tata kelola yang efektif juga memerlukan campur tangan pemerintah melalui sosialisasi yang aktif agar peran komisaris independen dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba dan berdampak pada penyampaian laporan keuangan lebih transparan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan hipotesis yang telah diuji, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan pada perusahaan keluarga, karena perusahaan keluarga dan non keluarga memiliki peluang yang sama dalam melakukannya. Selain itu, peran komisaris tidak mampu memoderasi secara negatif signifikan antara perusahaan keluarga dengan praktik manajemen laba. Karena, peran komisaris independen yang digunakan sebagai pemenuhan kepatuhan saja, dan pemilihan komisaris independen di Indonesia masih didominasi oleh pemegang saham mayoritas yang terdiri dari keluarga.

### **Keterbatasan penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Model Regresi untuk manajemen laba hanya menggunakan Model Regresi *Modified Jones* 1995.
2. Periode pengambilan data hanya tiga tahun saja, sehingga tidak menunjukkan secara jelas bagaimana hubungan manajemen laba dengan perusahaan keluarga dan bukan perusahaan keluarga.
3. Penentuan variabel perusahaan keluarga hanya berdasarkan Arifin (2003) yang mengukur kepemilikan keluarga sebesar 5% dari jumlah modal saham yang ada diperusahaan, karena prosentase tersebut dianggap memiliki prosentase yang signifikan dan dapat mengendalikan perusahaan.

### Saran

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan proksi manajemen laba selain *Modified Jones*, seperti pada penelitian Siregar dan Utama (2008) yang menggunakan manajemen laba tidak hanya satu proksi saja.
2. Menambah jumlah periode untuk penelitian, sehingga dapat melihat dengan baik bagaimana pengaruh manajemen laba antara perusahaan keluarga dan bukan perusahaan keluarga
3. Penentuan variabel perusahaan keluarga yang lebih spesifik yang tidak hanya melihat dari jumlah modal saham yang beredar saja, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat meningkatkan keakuratan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukriy & Jhon Andra Asmara. 2007. Perilaku Oportunistik Legislatif dalam Penganggaran Daerah Bukti Empiris atas Aplikasi Agency Theory di Sektor Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 10 (1) :20-42
- Arifin, Zaenal. 2003. Efektivitas Mekanisme Bonding Dividen dan Hutang untuk Mengurangi Masalah Agensi pada Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Siasat Bisnis*. No. 8, Vol.1:19-31
- Anderson, Ronald C. & David M. Reeb. 2003. Founding-Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500. *Journal Of Finance*, Vol 58 : 1301-1328
- Ball, Ray & Lakshmanan Shivakumar. 2005. Earnings Quality in UK Private Firms: Corporate Loss Recognition Timeless. *Journal of Accounting and Economics*. Vol 39:83-128

- BAPEPAM-LK. 2012 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-347/BL/2012 Tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik
- Chen, K. Y., dan Jo-L Liu. 2010. Earnings Management, CEO Domination and Growth Opportunities: Evidence From Taiwan. *The International Journal of Public Information Systems*, 58, 43-69
- Cheng, Q. 2014. Family Firm Research - A review. *China Journal of Accounting Research*, Vol. 7 :149-163
- Chi, Ching Wen, Ken Hung, Hui Wen Cheng & Pang Tien Lieu. 2015. Family Firms and Earnings Management in Taiwan: Influence of Corporate Governance. *International Economics and Finance*. Vol 26 :88-98
- Chung, Richard., Michael Firth & Jeong-Bon Kim. 2005. Earnings Management, surplus free cash-flow, and external monitoring. *Journal of Business Research* Vol 58 :767-776
- Cueto, Diego C. 2013. Substituability and Complementary of Corporate Governance Mechanisms in Latin America. *International Economic and Finance*. Vol 25:310-325
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan & Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Research* Vol.70 :139-225
- Forbes. 2014. *Indonesia's 50 Richest*. <http://www.forbes.com/indonesia-billionaires/list/#tab:overall> (diakses pada tanggal 11 Mei 2015)
- Jaggi, Bikki, Sidney Leung & Ferdinand Gul. 2009. Family Control, Board Independence and Earnings management: Evidence Based on Hong Kong Firms. *J. Account. Public Policy* 28 (2009) 281-300
- Jensen, Michael C. 1993. The Modern Industrial Revolution, Exit and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal Of Finance* Vol 48 :831-880
- Jensen, Michael C. & William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*. Vol 3:305-360
- Julias, Ferdi. 2015. 8 dari 10 Perusahaan Keluarga di Indonesia sudah Memiliki Rencana Suksesi. SWA. <http://swa.co.id/business-research/8-dari-10-perusahaan-keluarga-di-indonesia-sudah-memiliki-rencana-suksesi>. (diakses pada tanggal 9 Mei 2015)
- Klein, April. 2002. Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics* Vol33: 375-400
- KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia
- Kusuma, Hendra. 2013. Perusahaan Keluarga Selalu Terbentur 2 Masalah Ini. Okezone. 18 Februari 2013. <http://economy.okezone.com/read/2013/02/18/320/763641/perusahaan-keluarga-selalu-terbentur-2-masalah-ini>. (diakses pada tanggal 9 Mei 2015)
- Leung, Sidney, Grant Richardson & Bikki Jaggi. 2014. Corporate Board and Board Committee Independence, Firm Performance, and Family Ownership Concentration: An Analysis Based on Hong Kong Firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 10:16-31

- Miller, Danny, Isabelle Le Breton-Miller, Richard H. Lester & Albert A. Cannella Jr. 2007. Are Family Firms Really Superior Performers? *Journal of Corporate Finance*. Vol 13: 829-858
- Miller, Danny & Isabelle Le Breton-Miller. 2006. Family Governance and Firm Performance: Agency, Stewardship, and Capabilities. *Family Business Review*, Vol 19: 73-87
- PWC. 2014. *Indonesia's Report Family Business Survey*
- ROSC. 2010. *Report on the Observance of Standards and Codes: Corporate Governance Country Assessment*, Indonesia : April 2010. World Bank
- Siregar, Sylvia Veronica dan Sidharta Utama. 2008. Type of Earnings Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal Of Accounting* 43:1-27
- Sutriyanto, Eko. 2015. *Perusahaan Keluarga di Indonesia Paling Siap Rencanakan Suksesi Kepemimpinan*. Dewi Agustina (Editor). Tribun News. 30 Januari 2015. <http://www.tribunnews.com/bisnis/2015/01/30/perusahaan-keluarga-di-indonesia-paling-siap-rencanakan-suksesi-kepemimpinan>. (diakses pada tanggal 11 Mei 2015)
- Thomas, Shawn. 2002. Firm Diversification and Asymmetric Information: Evidence from Analysts' Forecasts and Earnings Announcements. *Journal of Financial Economics* Vol 64: 373-396
- Villalonga, Belen dan Raphael Amit. 2006. How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value? *Journal of Financial Economics* 80:385-417
- Wang, Dechun. 2006. Founding Family Ownership and Earnings Quality. *Journal Of Accounting Research*. 44:619-656
- Wang, Ying dan Michael Campbell. 2012. Corporate Governance, Earnings Management, and IFRS: Empirical Evidence from Chinese Domestically Listed Companies. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*. Vol 28: 189-192
- Zhong, Ke, Donald W. Gribbin & Xiaofan Zheng. 2007. The Effect Monitoring by Outside Blockholders on Earnings Management. *Quarterly Journal of Business and Economics* 46 (1) :37-60